

## PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Gavin Irwansyah<sup>1</sup>, Train Syahdeva<sup>2</sup>, Bagus Laksmana Jati<sup>3</sup>, Rodiatul Barokatullah<sup>4</sup>  
Pendidikan Agama Islam, STAI Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Pematangsiantar  
E-mail: [irwansyahgavin@gmail.com](mailto:irwansyahgavin@gmail.com)<sup>1</sup>, [hafiznurulazmi@gmail.com](mailto:hafiznurulazmi@gmail.com)<sup>2</sup>, [baguslaksmanajati@gmail.com](mailto:baguslaksmanajati@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rodiatulbarokatullah@gmail.com](mailto:rodiatulbarokatullah@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai pedoman operasional yang harus diterapkan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai implementers, adapters, developers, dan researchers dalam pengembangan kurikulum PAI. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam tahapan analisis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum sangat menentukan keberhasilan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru dan dukungan institusional menjadi faktor utama dalam mewujudkan kurikulum PAI yang relevan dan berkelanjutan.

### Kata kunci

**Guru PAI, Kurikulum PAI, Pengembangan Kurikulum**

### ABSTRACT

*Teachers play a very important role in the development of the Islamic Education (PAI) curriculum. The curriculum is not only understood as an administrative document, but as an operational guideline that must be applied contextually in accordance with the needs of students and the school environment. This article aims to examine the role of teachers as implementers, adapters, developers, and researchers in the development of the PAI curriculum. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. The results of the study show that teacher involvement in the stages of analysis, planning, implementation, and evaluation of the curriculum is crucial to the success of IRE learning. Therefore, strengthening teachers' professional competencies and institutional support are key factors in realizing a relevant and sustainable IRE curriculum.*

### Keywords

**Islamic Education Teacher, Islamic Education Curriculum, Curriculum Development**

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman utama dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008). Dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum berfungsi sebagai acuan dalam menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran di sekolah. Namun, keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh perumusan kebijakan di tingkat pusat, melainkan sangat bergantung pada bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan oleh guru di dalam kelas (Sukmadinata, 2009).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hasyim, 2015). Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual kepada peserta didik (Nurzannah, 2022). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu

mengembangkan kurikulum agar pembelajaran PAI menjadi relevan, bermakna, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, masih ditemukan berbagai kendala dalam pengembangan kurikulum PAI, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pengembangan kurikulum, kurangnya pelatihan profesional, serta beban administrasi yang cukup tinggi (Fatmawati, 2021). Pertama, keterbatasan pemahaman guru terhadap pengembangan kurikulum terutama dalam pendidikan agama Islam masih di fahami sebatas pemahaman teknis. Padahal secara Persepsi dan pemahaman guru terhadap kurikulum sangat dibutuhkan dalam implementasi dan pengembangan kurikulum PAI. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan.

Kedua, Kurangnya pelatihan profesional yang berkelanjutan hingga saat ini masih menimbulkan berbagai persoalan, seperti kesulitan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran, rendahnya inovasi metode mengajar, serta keterbatasan kemampuan dalam melakukan asesmen pembelajaran secara autentik.

Ketiga, beban administrasi yang cukup tinggi juga menjadi pertimbangan bagi seorang guru untuk mengembangkan kurikulum PAI. Beban administratif tersebut mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, pengisian berbagai laporan, penilaian dan pelaporan capaian belajar, serta pengelolaan data di aplikasi pendidikan yang menyita banyak waktu di luar jam mengajar. Akibatnya, waktu guru untuk fokus pada perencanaan dan implementasi pembelajaran yang berkualitas menjadi terbatas, bahkan berpotensi menimbulkan stres dan menurunkan inovasi pembelajaran. Kebijakan penyederhanaan administrasi mulai diperkenalkan untuk mengurangi kompleksitas tugas administratif, namun tantangan ini masih dirasakan di banyak satuan pendidikan (Gea et al., 2025).

Walaupun sejumlah penelitian telah mengkaji pengembangan kurikulum dan peran guru dalam pembelajaran PAI, sebagian besar kajian tersebut masih menitikberatkan pada aspek normatif dan kebijakan kurikulum. Kajian yang secara khusus menelaah kesulitan guru PAI dalam mengembangkan kurikulum melalui pendekatan pemahaman konseptual, pelatihan profesional, dan beban administrasi secara komprehensif masih relatif terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum PAI di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji kondisi empiris guru PAI dalam pengembangan kurikulum di lapangan menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum PAI serta strategi optimalisasi peran guru dalam konteks pendidikan Islam.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas pengembangan kurikulum dan peran guru dalam pendidikan Islam (Sukmadinata, 2009). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pencatatan data, serta pengelompokan informasi sesuai dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu. Data yang telah dianalisis kemudian dikumpulkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pengembangan kurikulum PAI. Sebagai *implementers*, guru berperan melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Guru menerjemahkan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran ke dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi kelas (Hamalik, 2008).

Namun, dalam praktiknya, peran guru PAI sebagai pelaksana kurikulum kerap dibatasi oleh kebijakan kurikulum yang bersifat top-down (Sukmadinata, 2009). Kondisi ini mendorong guru untuk lebih memprioritaskan pemenuhan administrasi dan ketuntasan materi pembelajaran dibandingkan penguatan refleksi pedagogis (Mulyasa, 2013). Akibatnya, ruang untuk penginternalisasian nilai-nilai keislaman menjadi terbatas, sehingga pembelajaran PAI berpotensi bersifat normatif dan kurang kontekstual (Muhaimin, 2012; Hasyim, 2015).

Sebagai *adapters*, guru memiliki kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan konteks sosial budaya peserta didik. Penyesuaian ini bertujuan agar pembelajaran PAI lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa (Sukmadinata, 2009). Guru dapat memasukkan nilai-nilai lokal dan kebutuhan masyarakat ke dalam pembelajaran tanpa mengabaikan standar nasional pendidikan (Komariah & Rahmany, 2023).

Namun, dalam praktik pembelajaran, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai adapter kurikulum belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru terhadap konteks sosial budaya setempat serta minimnya panduan kurikulum yang bersifat kontekstual, sehingga guru cenderung ragu dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran PAI karena kekhawatiran menyimpang dari standar nasional pendidikan (Sukmadinata, 2009; Komariah & Rahmany, 2023). Kondisi tersebut berdampak pada pembelajaran PAI yang cenderung bersifat normatif dan kurang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik (Muhaimin, 2012). Oleh karena itu, kewenangan guru dalam melakukan adaptasi kurikulum perlu diimbangi dengan peningkatan kompetensi profesional serta dukungan kebijakan yang jelas dan berkelanjutan (Mulyasa, 2013).

Peran guru sebagai *developers* terlihat dari keterlibatan aktif guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, modul, dan bahan ajar (Fatmawati, 2021). Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran agar kurikulum dapat di implementasikan secara efektif (Handayani et al., 2023).

Namun, dalam pelaksanaannya, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai developer kurikulum masih menghadapi berbagai kendala. Tingginya beban administrasi, keterbatasan waktu, serta minimnya pelatihan dalam pengembangan bahan ajar menyebabkan perangkat pembelajaran yang disusun guru cenderung bersifat administratif dan kurang inovatif (Fatmawati, 2021, Gea et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya implementasi kurikulum PAI karena perangkat pembelajaran belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Handayani et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan kompetensi

profesional guru serta penyederhanaan beban administratif menjadi prasyarat penting agar guru dapat menjalankan perannya sebagai pengembang kurikulum secara efektif (Mulyasa, 2013).

Selain itu, guru juga berperan sebagai *researchers* dengan melakukan refleksi dan penelitian terhadap proses pembelajaran (Sukmadinata, 2009). Penelitian tindakan kelas menjadi salah satu bentuk nyata peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum (Jannati et al., 2023).

Namun, dalam pelaksanaannya, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai researcher masih dihadapkan pada berbagai hambatan. Tidak semua guru memiliki kompetensi metodologis yang memadai untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas secara sistematis dan berkelanjutan (Mulyasa, 2013). Selain itu, keterbatasan waktu, minimnya pendampingan akademik, serta pandangan bahwa kegiatan penelitian lebih merupakan tanggung jawab akademisi perguruan tinggi turut menyebabkan aktivitas penelitian belum berkembang menjadi budaya profesional di kalangan guru (Suyanto & Jihad, 2013).

Kondisi tersebut berdampak pada proses refleksi pembelajaran yang cenderung bersifat intuitif dan kurang terdokumentasi secara ilmiah, sehingga hasil refleksi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan kurikulum PAI (Kunandar, 2011). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan penelitian yang berkelanjutan serta dukungan institusional yang memadai agar guru PAI mampu menjalankan perannya sebagai peneliti pembelajaran secara efektif.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran yang sangat strategis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Peran tersebut tidak terbatas sebagai pelaksana (implementer), tetapi juga mencakup peran sebagai penyesuai (adapter), pengembang (developer), dan peneliti pembelajaran (researcher). Keempat peran ini saling berkelindan dan berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum PAI di tingkat satuan pendidikan.

Namun demikian, realisasi peran-peran tersebut dalam praktik pembelajaran masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Keterbatasan pemahaman konseptual guru mengenai pengembangan kurikulum, minimnya pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta tingginya beban administrasi menjadi faktor yang menghambat optimalisasi peran guru. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada pembelajaran PAI yang cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sistematis berupa peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kolaborasi antarpendidik, serta dukungan kebijakan institusional yang berpihak pada pengembangan kurikulum. Dengan upaya tersebut, diharapkan kurikulum PAI dapat berkembang secara lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Fatmawati. (2021). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Deepublish. 72-74
- Hamalik, O. (2008). Dasar-dasar pengembangan kurikulum (Cet. ke-2). Remaja Rosdakarya.
- Handayani, A. S., Nurlisa, K., & Mustafiyanti, M. (2023). Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 319–330. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.766>
- Handayani, S., Putri, A. R., & Prasetyo, D. (2023). Inovasi strategi pembelajaran berbasis kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 115–123.
- Hasyim, F. (2015). Kurikulum pendidikan agama Islam. Madani.
- Hasyim, U. (2015). Pendidikan Islam dalam perspektif teori dan praktik. Jakarta: Kencana. 88–90
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–338. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Komariah, R., & Rahmany, A. A. (2023). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. *Journal Keprofesian Guru Keagamaan*, 1(1), 9–18.
- Komariah, A., & Rahmany, R. (2023). Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Bandung: Alfabeta. 56–58
- Kunandar. (2011). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Jakarta: Rajawali Pers. 56–58
- Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 45–47
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya. 65–67, 68–70
- Mulyasa, E. (2013). Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru. Bandung: Remaja Rosdakarya. 112–114
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Rahmawati, S., & Astuti, D. (2024). Peran guru dalam pengembangan kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Pendidikan*, 5(3), 3026–3038.
- Gea, R. T. P., Hutaaruk, G., Damanik, T. Y., Rahmadani, R., & Sitanggang, F. Y. (2025). Analisis kesulitan guru dalam mengerjakan beban administrasi Kurikulum Merdeka yang tinggi dalam penerapan fungsi manajemen pada pembelajaran di SD Swasta Attaufiq. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 13(6), 61–70. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v13i6.12048>
- Sukmadinata, N. S. (2009). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya. 110–114
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. Jakarta: Erlangga. 98–100